journal homepage: http://ranahkomunikasi.fisip.unand.ac.id/
JURNAL RANAH KOMUNIKASI
E-ISSN :2656-4718
P-ISSN : 2302-8106

PERAN SOSIAL MEDIA DALAM PENYEBARAN MISINFORMASI TENTANG VAKSINASI COVID19

Diego[1)], Elva Ronaning Roem[2)], Rinaldi[3)]

1) Ilmu Komunikasi/ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas, E-mail: diego@soc.unand.ac.id
2) Ilmu Komunikasi/ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas, E-mail: elvarona@soc.unand.ac.id
3) Ilmu Komunikasi/ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Andalas, E-mail: rinaldi@soc.unand.ac.id

ARTICLE INFORMATION

KEYWORDS:
Media Sosial, Misinformasi, Vaksinasi Covid19

CORRESPONDENCE

Phone: +62 821-5151-5184

E-mail: diego@soc.unand.ac.id

A B S T R A C T

The spread of Covid19 in Indonesia has entered a severe phase so people are asked to be extra careful when doing activities wherever they are. The Indonesian government is coordinating with the World Health Organization (WHO) to carry out vaccination efforts for all people to prevent further spread of this virus. However, it seems that the hard efforts made by the Government are not fully proportional to the enthusiasm of the news on social media lately. The rise of hoaxes circulating has created misinformation about Covid-19 so that the focus of the community is divided. This research is dialysis using a multi-layered model of risk definition in the context of the Covid19 pandemic by Krause et al. This research uses descriptive qualitative method with constructivist paradigm. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. While the data analysis technique used is the Miles and Huberman technique.

INTRODUCTION

"We're not just fighting an epidemic; we're fighting an infodemic" - WHO Director-General Tedros Adhanom Ghebreyesus[1].
Pada masa krisis seperti saat ini, keyakinan individu menjadi kunci penting dalam keberhasilan penanganan krisis. Kemunculan mutasi Covid19 di akhir tahun 2019 di Wuhan China dengan cepat menyebar hampir keseluruh dunia dan mengubah tatanan dunia moderen. Data dari worldometers, tahun 2021 mencatat ada 144.256.614 orang terinfeksi virus ini dengan angka kematian mencapai lebih dari 3 juta manusia. Data dari worldometers, 2021 menyebutkan ada 1,6 juta kasus Corona di Indonesia dengan angka kematian mencapai 44 ribu korban.

Kemunculan wabah di era internet merupakan hal yang baru di dunia moderen. Keberadaan internet menjadi dua sisi, memunculkan kesadaran individu atau sebaliknya memunculkan misinformasi dengan berita-berita hoax. Banyaknya narasi hoax yang muncul di masyarakat semakin memperburuk usaha untuk menangani wabah. Misinformasi tentang Covid19 membuat masyarakat tidak melakukan tindakan preventif seperti memakai masker, mencuci tangan dan tetap berkerumun.

Salah satu misinformasi yang beredar di internet yakni tentang keberadaan Corona karena adanya teori konspirasi. Narasi ini semakin ramai diviralkan terutama lewat media sosial. Mengapa kita mudah percaya dengan konspirasi? Menurut Freeman, D., Waite, F., Rosebrock, L., Petit, A., Causier, C., East, A., ... & Lambe, S. (2020) salah satu penghalang dari perspektif tentang kepercayaan konspirasi berakar pada psikologi ketidakpercayaan. Teori-teori konspirasi yang beredar merupakan mekanisme pertahanan diri atas serangan dalam hal ini virus Corona. Cerita ini semakin

[1] WHO Director-General Tedros Adhanom Ghebreyesus di the Munich Security Conference pada Feb 15 2020

dipercaya karena adanya unsur ketidakpercayaan terhadap otoritas dalam menangani bencana.

Narasi konspirasi yang banyak beredar salah satunya tentang bahwa virus Corona sengaja dibuat oleh pemerintah China sebagai senjata biologi. Namun karena ada kebocoran laboratorium virus itu keluar dan menjadi wabah yang tak bias ditangani. Laboratorium yang terletak di Wuhan ini adalah National Biosefty Laboratory (Kumparan: 2020). Cerita ini banyak beredar di media social terutama grup-grup Whatsapp.

Narasi lainnya yakni bahwa virus ini tidak berbahaya, sayangnya narasi ini juga dimunculkan oleh Pemerintah. Menteri Kesehatan pada saat itu, Terawan, dianggap mempunyai cara berkomunikasi yang buruk. Informasi yang disampaikan oleh Terawan dianggap mengkerdilkan bahaya Covid19. Terawan berulang kali menyebut Corona tidak berbahaya, akan sembuh sendiri, DBD dan flu lebih berbahaya dibandingkan Covid19. Gaya komunikasi yang menyepelekan ini menunjukkan tidak ada sense of crisis yang ditunjukkan Pemerintah. Selain itu pemerintah terkesan menutup rapat-rapat informasi terkait Covid19, dimulai dari buruknya data yang terinfeksi dan data kematian yang bias berbeda antara data daerah dan data pusat.

Mian, A., & Khan, S. (2020) menyatakan bahwa pemerintah memegang peranan yang sangat penting dalam menghadapi wabah Covid19. Karenanya penting bagi pemerintah untuk transparan dan konsisten dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Hal ini untuk menghindari kebingungan di masyarakat dan menyampaikan sense of crisis sehingga muculnya kewaspadaan di masyarakat. Gaya komunikasi PM Selandia Baru, Jacinda Ardern dan Kanselir Jerman, Angela Merkel sering menjadi rujukan bagaimana seharusnya kepala negara jujur menyampaikan kondisi bahaya di negaranya namun di satu sisi lain menunjukkan itikad kuat pemerintah untuk berjuang menghadapi krisis kesehatan ini.

Penulis mencoba menelusuri dengan menggunakan Google Trends. Dengan memasukkan kata kunci Covid-19 dan kemudian mengkomparasi dengan kata kunci Covid19 hoax didapatlah data sederhana untuk data awal penelitian. Dalam rentang waktu 12 bulan di region Indonesia, pencarian Covid19 hoax garis merah-lebih banyak dicari pengguna internet dibandingkan Covid19 garis biru. Penelusuran ini memperlihatkan masyarakat Indonesia secara aktif mencari informasi tentang corona hoax.

Kesalahan informasi seputar pandemi Covid19 sangat merusak, karena kesalahan langkah apapun dapat menimbulkan dampak yang serius. Risiko kesehatan masyarakat dengan menyebabkan penyebaran eksponensial penyakit dan kematian tidak disengaja karena pengobatan sendiri (Vigdor: 2020). Risiko kesalahan informasi seputar pandemik telah memotivasi Kesehatan Dunia Organisasi (WHO) meluncurkan halaman "Mythbuster" WHO (2020 (diakses 20 Maret 2020), namun, ini langkah-langkah menghadapi tantangan dengan evolusi yang serba cepat dan penyebaran berita di media sosial. Akibatnya, sangat luar biasa penting untuk mengidentifikasi dan berpotensi mengurangi penyebaran informasi yang salah sedekat mungkin dengan titik asalnya. Misinformasi merupakan aspek penting dari dunia online kita. Karena tindakan penanganan bencana bergantung pada informasi yang tersedia secara online telah menjadi penting.

Corona Virus dan Literasi Media

Mengapa masyarakat mudah mempercayai misinformasi di media sosial? Di media sosial awal (Barber, 2003; Corrado dan Firestone, 1996; Dahlgren, 2005) percaya bahwa internet akan meningkatkan kualitas demokrasi dan partisipasi masyarakat. Menggunakan internet sebagai alat kampanye menunjukkan perubahan dalam 'masyarakat informasi'. Transformasi seperti itu bukan suatu bentuk gangguan atau gerakan revolusioner seperti yang ditegaskan sebelumnya, tetapi itulah akibatnya dari banyak pengamatan atas munculnya internet (Breindl, 2010). Individu dan masyarakat umum secara terorganisir telah meningkatkan penggunaan media sosial sebagai alat kampanye.

Rendahnya minat baca masyarakat serta berkembangnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi harus dimanfaatkan pemerintah untuk meningkatkan literasi masyarakat. Penyebaran informasi yang cepat serta akses informasi yang tidak terbatas membuat informasi hoax dapat menyebar secara masif (Budiman, dkk 2019).

Popularitas media sosial di Indonesia menandakan peningkatan pengguna media sosial saat ini dan tren terbaru menunjukkan bahwa penggunaan sosial mengacu pada publikasi berbagai hal itu berkontribusi pada perkembangan berita dan informasi di kalangan publik. Mayoritas pengguna media sosial memanfaatkan jaringan social mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka akan berita yang bahkan tidak bias diverifikasi secara akurat. Masyarakat mendapat manfaat dari penggunaan media untuk politik dan minat sosial; Hal ini juga sejalan dengan upaya mendukung sesama pengguna jejaring sosial untuk secara politis menekan pemerintah untuk mengabulkan permintaan mereka (Ambardi, 2014).

Di masa awal internet, banyak akademisi merayakan bagaimana internet kemungkinan besar meningkatkan demokrasi. Tak lama setelah kemeriahan, berbagai jenis penelitian menunjukkan efek samping buruk demokrasi digital. Data APJII menunjukkan 84,2% penduduk di Sumatera Barat menggunakan internet, namun angka tersebut belum diimbangi dengan kemampuan literasi media (Purbo:2015). Kurangnya literasi media merupakan salah satu faktor mengapa masyarakat mudah mempercayai berita-berita hoax di sosial media. Berbeda dengan media konvensional, dimana ada *gate keeper* yakni editor yang bertugas menseleksi infomasi yang akan tayang, di media social tidak ada gate keeper dari pemberipesan. Individu penerimalah yang dituntut aktif menseleksi informasi yang ia terima. Sayangnya sering kali informasi yang diterima oleh masyarakat diterima begitu saja dan memperteguh keyakinan yang ia miliki.
Satu lagi sisi internet yakni menurut Sunstein (2001) mengemukakan bahwa konsumsi media hanya di internet menampilkan informasi satu sisi membuat masyarakat lebih terpolarisasi. Pikiran ini berangkat dari asumsi bahwa khalayak tidak terpapar berita atau informasi dari berbagai sisi. Media pengguna juga semakin terfragmentasi. Akibat fragmentasi ini, pengguna media cenderung melakukannya mencari informasi berdasarkan kecenderungan yang dimilikinya. Ini mengurangi potensi untuk memperoleh informasi di luar keyakinan mereka semakin tertutup (Tewksbury, 2005). Menurut Grover, P., Kar, A. K., Dwivedi, Y. K., & Janssen, M. (2018) bahwa media sosial memiliki potensi mengekspos pemilih ke kedua sisi argumen, yang dapat mengarah pada pandangan polarisasi di antara publik, menghasilkan amplifikasi pembagian di antara kelompok- kelompok sosial memegang pandangan yang berbeda (Lee, 2007). Pengguna juga semakin terfragmentasi. Akibat fragmentasi ini, pengguna media cenderung melakukannya mencari informasi berdasarkan kecenderungan yang dimilikinya. Ini mengurangi potensi untuk memperoleh informasi di luar keyakinan mereka semakin tertutup (Tewksbury, 2005).

Menurut Grover, P., Kar, A. K., Dwivedi, Y. K., & Janssen, M. (2018) bahwa media sosial memiliki potensi mengekspos pemilih ke kedua sisi argumen, yang dapat mengarah pada pandangan polarisasi di antara publik, menghasilkan amplifikasi pembagian di antara kelompok-kelompok sosial memegang pandangan yang berbeda (Lee, 2007).

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualititatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan biasanya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan dalam bentuk angka-angka. Sekalipun terdapat data dalam bentuk angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data penelitian yang dimaksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota, dan catatan lainnya. Termasuk didalamnya deskripsi mengenai tata situasi. Deskripsi yang tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian (Danim, 2002: 61). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif

karena peneliti ingin meneliti secara mendalam mengenai peran sosial media dalam penyebaran misinformasi tentang vaksinasi Covid19.
Peneliti menggunakan pendekatan digital etnografi. Menurut Pink dkk (2016) untuk etnografi yang melibatkan perhatian dengan bagaimana 'digital menjadi bagian dari dunia material, sensorik dan sosial yang kita tinggali, dan apa implikasinya bagi praktik penelitian etnografi. Karenanya penelitian dengan menggunakan pendekatan ini menekankan pada pengalaman individu dan bagaimana mereka menggunakan media.

RESULT AND DISCUSSION

Peneliti mendapatkan hasil penelitian melalui wawancara bersama lima informan penelitian yang sudah sesuai dengan kriteria dari peneliti. Informan terdiri dari dua orang mahasiswa yang berusia 18-23 tahun, front linear institusi pendidikan yang berusia 30 tahun dan dua orang lanjut usia yang berusia 50 tahun ke atas. Peneliti juga melakukan observasi pada pemberitaan yang dilihat oleh informan di media sosial mengenai vaksinasi Covid-19. setelah peneliti mendapatkan data dari ketiga metode tersebut, peneliti melakukan konfirmasi data kepada triangulator penelitian yaitu Muchtar Syafi'I yang merupakan spesialis media sosial dari Langgam.Id

Hasil penelitian ini adalah uraian mengenai pendapat informan terhadap informasi mengenai vaksinasi Covid-19 yang didapatkan dari media sosial. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran media sosial dalam menyebarkan informasi seputar vaksinasi Covid-19. Maka dari itu, peneliti menguraikan hasil penelitian ini ke dalam dua bagian yaitu penyebaran informasi mengenai vaksinasi Covid-19 dan juga penerimaan informasi mengenai vaksinasi Covid-19.

Penyebaran Informasi Mengenai Vaksin Di Masyarakat Kota Padang

Vaksin merupakan cara untuk menjaga imunitas. Vaksinasi dilakukan untuk menjaga kekebalan tubuh manusia dari Covid-19. Vaksinasi sudah dilakukan di seluruh Indonesia termasuk Kota Padang pada tahun 2021. Vaksinasi dilakukan pada petugas kesehatan terlebih dahulu, untuk memastikan petugas kesehatan mendapatkan imunitas yang baik sebelum terjun ke masyarakat.

Vaksinasi yang terus digencarkan di Kota Padang berbanding lurus dengan penyebaran informasi mengenai vaksin dan Covid-19 di Kota Padang. Penyebaran informasi seputar vaksin tersebut seperti informasi mengenai efek setelah vaksin, kandungan vaksin bahkan perbandingan dosis vaksin serta jenis vaksin. Penyebaran informasi tersebut dilakukan melalui media sosial pemerintah, mulut ke mulut ataupun pemberitaan di TV. Penyebaran informasi tersebut ternyata banyak yang dilebih-lebihkan terutama pemberitaan yang dilakukan oleh TV.

> "Media TV itu yang lebih menakutkan karena banyak banget berita yang dilebih-lebihkan itu, jadinya masyarakat itu takut kan, coba sebaliknya, pasti masyarakat biasa-biasa aja, kayak media TV luar lah gitu" (Dhya Safira, 2021).

Penyebaran informasi yang disebarkan secara berlebihan oleh media terhadap vaksin dan Covid-19 membuat informan peneliti merasakan bahwa tidak nyaman dan hal itu cenderung membuat ketakutan di tengah masyarakat. Hal ini juga dibandingkan oleh pemberitaan yang dilakukan oleh media di luar negeri, sangat berbeda terhadap penyebaran informasinya. Penyebaran informasi yang disebarkan cenderung merupakan pemberitaan kematian, pemberitaan mengenai efek buruk dari vaksin serta permasalahan yang hanya memperkeruh masalah.

> "iya, karena pada penyampaian informasi mengenai Covid setiap pasien yang sakit selalu dikatakan meninggal karena Covid, sedangkan kenyataannya masyarakat itu meninggal karena penyakit lain. Sehingga hal ini membuat perspektif sendiri terhadap Covid-19 ini dan menyebabkan mereka semakin tidak peduli dengan pandemi ini." (Elya, 2021)

Informan penelitian yang sudah peneliti wawancarai, lima informan tersebut mengatakan

bahwa penyebaran informasi yang cenderung melebih- lebihkan membuat takut untuk melakukan vaksinasi, terlebih informan yang memiliki penyakit seperti Elya, Barita dan juga Indah. Informan yang masih dalam kategori mahasiswa seperti Rahma dan juga Dhya juga masih merasa takut diakibatkan penyebaran informasi di media sosial yang masih banyak menampilkan berita buruk terhadap vaksinasi Covid-19. Informan lebih memilih untuk menghindar jika ditanyai mengenai vaksinasi Covid-19 dan akan melakukan vaksin apabila memiliki keperluan pribadi.

> "Saya tidak akan melakukan vaksinasi jika disuruh, dan mama saya pribadi juga menyuruh vaksin, namun ada saatnya. Salah satunya apabila saya sudah tidak berada di Padang. Soalnya menurut saya vaksin itu hanya sebagai tiket bagi saya untuk bisa keluar dari Kota Padang. Kalo belum diperlukan kenapa harus saya vaksin kan ya hahahaha".

Dua Informan Yaitu Elya dan Barita mempercayai penuh bahwa Covid-19 itu ada, sedangkan tiga informan lainnya yaitu Rahma, Indah dan juga Dhya tidak sepenuhnya percaya bahwa adanya Covid-19. Tiga informan penelitian yang tidak mempercayai bahwa Covid-19 itu nyata akibat penyebaran informasi yang mereka dapatkan di media sosial. Tiga informan menyebutkan bahwa meski terdapat kejadian nyata mengenai lingkungan di sekitar informan, hal tersebut tidak membuat mereka percaya sepenuhnya dengan adanya Covid-19. Tiga informan menyebutkan alasan tersebut berasal dari informasi media sosial dan juga terdapat obrolan mengenai vaksin dan Covid-19 di lingkup keluarga.

> "Di keluarga saya awalnya juga takut tentang vaksi ini karena mendengar informasi yang kurang baik karena efek sampingnya yang akan mempengaruhi kesehatan terutama untuk mama". (Dhya, 2021)

Informan menjabarkan lebih lanjut bahwa informan menjadi lebih takut terhadap vaksin akibat banyaknya efek vaksin yang diunggah di sosial media tersebut semakin berlebihan. Rahma menjelaskan bahwa penyebaran informasi mengenai efek vaksin tersebut akibat banyaknya efek setelah vaksin yang dianggap akan membuat tubuh menjadi sakit adalah alasan utamanya untuk tidak melakukan vaksin Covid-19. Rahma yang tidak ingin vaksin akibat pemberitaan di media sosial menjadi semakin menutup diri terhadap pemberitaan vaksin Covid-19 dari siapapun bahkan dari keluarganya sendiri.

Hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti ketika melakukan wawancara dan observasi terhadap informan penelitian juga dikonfirmasi bersama dengan triangulator peneliti, yaitu Muchtar Syafi'i. Muchtar Syafi'I menyampaikan bahwa penyebaran informasi di media sosial terutama akun media sosial di Kota Padang bahwa masih banyaknya mengutip sumber yang tidak kredibel sehingga banyaknya misinformasi dalam penyebaran informasi. Tidak hanya sampai di sana, informasi yang disebarkan oleh media tersebut bertujuan untuk menggiring opini masyarakat yang tidak percaya dan melemahkan pemerintah.

> "Sebagai spesialis media sosial, saya beranggapan bahwa cukup banyak beberapa berita online yang mengutip dari sumber yang kurang kredibel, harus ditelusuri lagi sumbernya, kalau tidak jelas, harusnya berita ini harus cepat ditinggalkan, karena bisa menimbulkan persepsi yang salah di masyarakat. Apalagi ada beberapa akun yang memang punya tujuan khusus dalam mempengaruhi masyarakat untuk tidak percaya terhadap vaksin, dengan meng up berita kelemahan vaksin oleh pemerintah." (Muchtar Syafi'i, 2021)

Penyebaran informasi ini juga terjadi di media sosial whatsapp. Informan yang berusia lima tahun ke atas seperti Elya dan juga Barita, menceritakan bahwa informasi mengenai vaksin banyak diterima melalui grup whatsapp keluarga ataupun grup whatsapp pertemanan. Barita meengatakan bahwa Informasi yang didapatkan dari Whatsapp tersebut memerlukan konfirmasi lagi dan biasanya Barita melakukan konfirmasi tersebut dengan anaknya. Apabila informasi tersebut ternyata hoax Barita akan

langsung melakukan konfirmasi di grup whatsapp yang menyebarkan informasi tersebut untuk saling mengingatkan dan membagikan informasi yang benar terkait berita yang sebenarnya.

Penerimaan Informasi Seputar Vaksinasi Covid-19

Penyeleksian informasi mengenai seputar vaksinasi Covid-19 dapat dilihat dari proses penerimaan informasi mengenai vaksinasi Covid-19. Peneliti melakukan wawancara kepada informan tentang bagaimana penerimaan informasi seputar keluarga yang diberikan di dalam ligkungan keluarga, pemberitaan di media sosial dan juga lingkungan pertemanan. Selain itu, terdapat satu informan yang menerima informasi dan mempercayai informasi tersebut berdasarkan influencer dari media sosial Instagram yang dikaguminya.

Dhya merupakan informan yang memiliki jawaban yang berbeda dari keempat informan lainnya. Dhya menceritakan bahwa dirinya menerima informasi tersebut dengan tidak melakukan konfirmasi ulang ketika melihat influencer yang disukainya menyebarkan informasi. Dhya cenderung lebih mempercayai Influencer tersebut dibandingkan temannya sendiri yang sudah melakukan vaksin.

Dhya menceritakan alasan dari kepercayaan penuhnya terhadap influencer tersebut karena menurutnya informasi yang disebarkan oleh influencer tersebut tidak sembarangan, karena kalau hal itu hanya omongan belaka, maka akan dihujat oleh masyarakat Indonesia. Berbeda perlakuan ketika Dhya mendapatkan informasi dari temannya sendiri. Dhya mengatakan bahwa Dhya cenderung lebih mengabaikan pemberitaan informasi seputar vaksin dan Covid-19 dari temannya sendiri, walaupun temannya sudah pernah terjangkit virus Covid-19 tersebut.

> "Awal-awal vaksin keluar berita yang muncul mengatakan adanya efek samping dari virus ini, kan juga vaksin ini berasa dari virus itu juga. Nah, terus dapat informasi yang dilihat dari instastory para selebgram di sosial media yang mengatakan kalau mereka vaksin dan tidak terjadi apa-apa. Dan selebgram itu membuat saya terinfluence dan percaya dengan covid-19 dimana mereka pribadi memberikan cerita saat mereka terkena covid, bagaimana rasanya hingga mereka melakukan vaksinasi". (Dhya, 2021)

Informan lainnya seperti Indah dan juga Rahma, kedua informan ini hanya mempercayai pemberitaan di media sosial. Indah dan Rahma menceritakan walau media sosial tersebut cenderung melebih-lebihkan pemberitaan namun pemberitaan tersebut adalah hal yang menjadi panutan bagi mereka dalam perkembangan vaksinasi Covid-19 ini. Kedua informan juga cenderung abai terhadap informasi yang diberikan oleh temannya mengenai vaksinasi Covid-19.

Rahmah yang merupakan mahasiswa yang baru saja selesai menjalankan program KKN di Kota Padang, menceritakan bahwa dirinya tidak mau untuk membicarakan vaksinasi dengan temannya sendiri. Rahmah juga lebih memilih menghindar dari program yang berkaitan dengan vaksin dibandingkan dia harus melaksanakan vaksin. Rahma menceritakan jika terdapat temannya atau orang lain yang memberikan informasi, Rahma lebih memilih untuk tidak mendengarkan informasi tersebut.

> "Saya mendapatkan informasi tentang covid-19 dari berita-berita di sosial media dan informasi dari orang-orang terdekat. Dari keluarga / teman, ada kalau informasinya yang bisa saya terima ya saya terima, tapi kalau tidak cukup diam dan untuk diketahui sendiri saja". (Rahma, 2021)

Rahmah menyebutkan bahwa dirinya menerima informasi seputar vaksin dan memutuskan tidak ingin melakukan vaksin karena Rahmah lebih banyak menemukan pemberitaan seputar efek samping yang membuat orang lebih sakit dan bahkan ada yang meninggal dunia dibandingkan pemberitaan yang baik mengenai vaksin. Indah juga sama halnya berpendapat bahwa alasan dia tidak ingin melakukan vaksin walaupun dia merupakan salah seorang front linear dari institusi pendidikan di Kota Padang, karena lebih banyak menerima info yang negatif seputar efek samping setelah melakukan vaksin. Tidak hanya Indah dan juga Rahma, namun Dhya juga menjelaskan hal yang sama kepada

peneliti terhadap penerimaan informasi mengenai vaksinasi Covid-19 tersebut.
Kelima informan menceritakan bahwa ketika menerima informasi mengenai vaksin Covid-19, informan tidak terlebih dahulu mempercayainya. Informan cenderung akan mempercayai tersebut apabila informan banyak menemukan informasi tersebut di media sosial. Informan setelah menerima informasi tersebut cenderung lebih memendam informasi tersebut sendiri dan menjadi kepercayaan pribadinya. Namun, apabila informan menemukan informasi yang hoax dari keluarganya maka informan akan langsung menegur keluarganya tersebut dan apabila temannya

> "Saya pribadi mendengarkan saja, apa yang masuk akal saya terima dan tidak hanya didengarkan dan tidak perlu diikutin. Dan apabila informasinya dari keluarga sendiri seperti mama saya , akan saya pikirkan lagi". (Rahma, 2021)

Peneliti juga menanyakan seputar informasi vaksin yang menyatakan vaksin adalah salah satu cara yang tepat dalam menekan angka Covid-19 di Indonesia terutama di Kota Padang. Peneliti menanyakan seputar pengetahuan dari informan mengenai vaksin dan juga kebijakan yang sudah dilakukan oleh pemerintah dalam mencegah dan mengendalikan penyebaran Covid-19 di Kota Padang. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa dua di antara kelima informan yaitu Rahma, Indah merasa bahwa vaksinasi bukan hal yang tepat untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Sedangkan Dhya meyakini vaksin itu bisa menekan angka Covid-19 karena seorang selebgram yang diikutinya di Instagram sudah melakukan vaksinasi Covid-19.

> "Yang saya lihat di berita-berita katanya itu mencegah dan menurunkan angka penularan covid tetapi yang saya lihat sekarang sudah banyak masyarakat yang vaksin namun angka penularan covid-19 masih tinggi. Itu yang membuat saya juga masih bertanya-tanya tentang vaksin ini." (Rahmah, 2021)

Dhya menambahkan bahwa dirinya akan melakukan vaksin jika sudah benar benar dibutuhkan. Kebutuhan vaksin menurut Dhya hanya berguna untuk bepergian saja. Sejauh ini Dhya merasakan bahwa belum ada penerimaan informasi mengenai vaksin yang benar memang untuk kesehatan. Pemerintah selalu menekan harus vaksin dengan embel-embel jika tidak melakukan vaksin akan dapat menutup akses dari layanan publik hingga kesulitan akses untuk bekerja.

Indah mengatakan bahwa dirinya selalu beralasan sakit apabila diharuskan vaksin di institusi tersebut. Indah merasa bahwa vaksin itu adalah permainan pemerintah. Indah menambahkan bahwa informasi yang diterimanya banyak sekali membuat Indah tambah tidak percaya terhadap vaksinasi Covid-19.

> "Kalo dari informasi yang saya dapat si iya, Cuma kalo dari diri saya sendiri menganggap vaksin itu sama aja dengan engga, saya belum vaksin sekarang, alasannya pertama saya sakit, dari informasi yang saya dapat itu katanya kalo ada riwayat penyakit nanti ada efek sampingnya, terus juga banyaklah informasi yang membuat saya itu ga percaya". (Indah, 2021)

Barita dan Elya yang merupakan informan peneliti berusia lima puluh tahun ke atas juga masih tidak ingin melakukan vaksin karena banyaknya penerimaan informasi yang menakutkan mereka sebagai kategori lanjut usia. Efek samping yang diberitakan terhadap lanjut usia menjadi sebuah ketakutan utama dan alasan utama tidak inginnya mereka vaksin. Mereka juga menceritakan bahwa lebih banyak mendapatkan berita yang negatif tentang efek samping bagi lanjut usia yang melakukan vaksin.

> "Saya sering lihat informasi mengenai vaksin Covid-19 ini, semakin banyak beredar bahkan sampai banyak pula sekarang variannya, tapi saya masih kurang percaya terhadap vaksin yang bisa mencegah covid-19 ini." (Barita, 2021).

Barita menjelaskan lebih lanjut banyaknya kasus orang meninggal yang diterimanya, dibandingkan orang yang sehat setelah melakukan vaksin. Elya juga mengatakan hal yang sama dengan Barita bahwa dirinya belum percaya terhadap vaksinasi bisa mencegah

penyebaran Covid-19. Elya menerima informasi banyaknya efek samping terhadap tulang setelah melakukan vaksinasi bagi orang lanjut usia seperti dirinya.

> "Dari informasi yang saya dapat saya mengetahui bahwa vaksinasi dapat mengurangi resiko covid-19, namun saya belum percaya terhadap vaksin ini bisa mengurangi resiko ini, jadi saya masih belum mau untuk vaksin." (Elya, 2021)

Penerimaan informasi oleh kelima informan penelitian adalah informasi seputar berita negatif seperti efek samping, berita kematian setelah vaksin dan berita vaksin merupakan permainan pemerintah. Informan cenderung memendam informasi tersebut untuk diri pribadi dibandingkan harus sharing kepada orang lain. Hal ini karena informan juga tidak ingin orang lain menyalahkan pandangannya dan juga informan menganggap bahwa dirinya akan bisa menyebarkan berita hoax.

Triangulator penelitian mengkonfirmasi kepada peneliti terhadap penerimaan informasi. Informasi yang banyak diterima oleh masyarakat berdasarkan apa yang diminta oleh masyarakat kebanyakan. Sejauh ini konten yang menarik perhatian masyarakat adalah konten mengenai efek samping dari vaksinasi. Namun sayangnya banyak media memberitakan efek samping ini terlalu negatif.

> "Seharusnya media harus lebih memilah dan memmanage apa yang harus diberitakan, kalau tidak masyarakat akan menjadi jenuh dan bosan dengan pemberitaan ini". (Muchtar Syafi'i, 2021)

Masyarakat yang menerima hal ini menjadi semakin takut. Karena penerimaan informasi ini dipengaruhi oleh bagaimana pengemasan berita yang dilakukan oleh media sosial. Media sosial yang berada di Kota Padang masih banyak yang kurang bisa melakukan manajemen terhadap pemuatan berita dan konten kepada masyarakat. Sehingga menimbulkan efek negatif di masyarakat.

Misinformasi Mengenai Vaksinasi Covid-19 Yang Diterima Masyarakat Dari Sosial Media

Misinformasi merupakan salah satu bentuk dari informasi yang salah. Misinformasi berbeda dengan *hoax* dan juga disinformasi. Perbedaannya terletak pada tujuan informasi tersebut dibuat salah (Sasmito, 2018:16). Misinformasi memiliki tujuan untuk menipu pembaca sehingga orang tidak menerima fakta yang sebenarnya. Sedangkan *hoax* dan juga disinformasi pemberitaan itu memang memiliki kesengajaan dengan tujuan untuk mengadu domba dan menjadi berita yang tidak berguna. (Sasmito, 2018:16)

Misinformasi yang telah diterima masyarakat tersebut dari pihak media sendiri menyebutkan bahwa itu dapat terjadi apabila media mengutip berita yang menggunakan sumber berita yang tidak kredibel dan hingga September 2021 ini, media di Kota Padang masih banyak yang mengutip berita dari sumber yang ditdak kredibel tersebut. Alasan dari misinformasi yang dilakukan oleh media ini dikonfirmasi langsung dengan triangulator penelitian. Misinformasi di media timbul karena adanya persaingan dalam mengangkat sebuah berita baru.

Triangulator penelitian mengkonfirmasi bahwa konten yang banyak berkembang di masyarakat pada September 2021 ini ada konten tentang dosis vaksin, tempat melakukan vaksin dan ada pemberitaan yang menggiring opini masyarakat untuk menolak vaksin. Konten yang menggiring opini tersebut memiliki persentasi yang sama perbandingannya dengan konten positif. Media yang menyebarkan misinformasi tersebut memiliki tujuan untuk melemahkan pemerintah. Misinformasi pada penelitian ini adalah informasi yang diterima oleh masyarakat mengenai vaksinasi Covid-19. Misinformasi tersebut menjadi alasan informan tidak ingin melakukan vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan di lapangan, misinformasi tersebut berupa informasi efek samping dari vaksin, berita kematian setelah melakukan vaksin dan juga kadar dosis dari vaksinasi Covid-19.

Misinformasi banyak terjadi pada informan yang memang tidak mempercayai Covid-19 itu sepenuhnya. Fakta yang ditemukan di lapangan, informan yang tidak mempercayai sepenuhnya Covid-19 itu nyata, informan juga tidak mempercayai bahwa vaksinasi itu nyata bahkan walaupun teman dari informan sudah pernah terjangkit virus Covid-19 ini. Alasan utamanya karena banyaknya beredar informasi yang membuat informan takut terhadap Vaksinasi Covid-19.

Informan yang tidak ingin melakukan vaksin tersebut bahkan ada yang meyakini bahwa vaksinasi merupakan permainan pemerintah. Misinformasi membuat masyarakat menganggap bahwa vaksinasi bukanlah hal yang tepat untuk mengendalikan Covid-19. Misinformasi membuat masyarakat menganggap vaksinasi hanya untuk kebutuhan jika seseorang ingin melakukan perjalanan luar kota, antar provinsi ataupun ingin masuk ke *mall*.

Misinformasi yang banyak didapatkan oleh informan terdapat pada platform media sosial Instagram dan juga *Whatsapp*. Kedua media sosial ini memiliki bagian yang besar dalam terjadinya misinformasi di informan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dari kelima informan terdapat tiga informan yang mendapatkan misinformasi di Instagram dan dua orang mendapatkan misinformasi dari grup *Whatsapp*. Satu informan dari tiga informan menyebutkan dirinya lebih mempercayai Selebgram di *Instagram* dibandingkan media di Indonesia dalam memberitakan vaksinasi dan Covid-19.

Kepercayaan informan terhadap hal tersebut ditambah dengan banyaknya pemberitaan negatif mengenai vaksinasi Covid-19 menjadi pemicu utama dalam misinformasi mengenai vaksinasi Covid-19. Informan yang berusia lebih dari lima puluh langsung menerima informasi mengenai efek samping dan kematian, sehingga informan jika disuruh melakukan vaksin akan memilih tidak. Padahal, vaksinasi diperuntukkan bagi usia yang sudah berusia 12 tahun ke atas hingga lanjut usia.

Dampak misinformasi yang diterima masyarakat sangatlah besar. Berdasarkan hasil penelitian, penyebaran dan penerimaan informasi sangat mempengaruhi keinganan masyarakat untuk melakukan vaksinasi Covid-19. Namun, walaupun begitu, keinginan seorang untuk tidak melakukan vaksinasi tidak mempengaruhi orang lainnya. Seperti informan penelitian ini, kelimanya tidak membatasi keluarganya atau orang terdekatnya untuk melakukan vaksinasi.

Proses Seleksi Informasi Dan Faktor Yang Mempengaruhi Proses Seleksi Informasi

Proses seleksi informasi adalah sebuah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam penerimaan informasi oleh seseorang (Widyarini, 2018:25). Orang tersebut memutuskan apakah informasi itu diterima dan dijadikan acuan atau tidak. Tujuan dari proses penyeleksian informasi ini adalah untuk memahami dan menambah pengetahuan seseorang dalam memutuskan sesuatu. (Widyarini, 2018:25).

Proses seleksi informasi pada penelitian ini terlihat dari bagaimana informan menerima informasi yang sudah disebarkan di media sosial ataupun dari mulut ke mulut di lingkungan sekitar informan. Berdasarkan hasil penelitian, informan memiliki kesamaan dalam proses penyeleksian informasi yang diterima. Informan memiliki cara yang berbeda dalam menerima informasi namun memiliki kesamaan dalam menyeleksi informasi tersebut.

Proses seleksi informasi mememiliki rangkaian yang meliputi informan ketika mendapatkan informasi, membandingkan informasi dengan informasi yang lain dan setelah itu informan menerima atau tidak informasi tersebut. berdasarkan hasil penelitian, dua informan yang memiliki usia di atas 50 tahun menerima informasi di grup *whatsapp*, setelah menerima informasi tersebut informan lebih memilih diam atau menanyakan kebenaran tersebut kepada anggota keluarga yang lain seputar kebenaran tersebut. Informan yang di atas 50 tahun ini, setelah mengetahui kebenaran tersebut hanya diam dan menyimpan hal tersebut sendiri untuk pengetahuan pribadi dan jarang mengkonfirmasi

ulang di grup tersebut bahwa informasi yang disebarkan adalah salah atau *hoax*.

Satu informan yaitu Dhya memiliki rangkaian dalam proses seleksi informasi yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam pemutusan informasi tersebut. Dhya hanya menerima informasi yang dikomunikasikan oleh keluarganya dan juga dari *Influencer* atau *Selebgram* yang diikutinya seperti akun @daraarafah. Dhya melihat bahwa jika Selebgram tersebut pernah terjangkit virus Covid-19 dan ketika *Selebgram* tersebut terkena virus tersebut, Dhya langsung mempercayai bahwa Covid-19 itu ada namun belum sepenuhnya. Setelah itu, *Selebgram* tersebut melakukan vaksinasi untuk bisa bepergian kemanapun dan ketika itu Dhya mempercayai bahwa vaksinasi adalah cara untuk dapat bepergian di masa pandemi Covid-19 tahun 2021 ini.

Setelah mendapatkan beragam informasi setelah itu Dhya menyeleksi informasi dengan membandingkan informasi yang diterima di dalam keluarganya. Keluarga Dhya juga merupakan keluarga yang tidak mempercayai bahwa vaksinasi merupakan cara yang tepat dalam mengendalikan vaksinasi Covid-19, sehingga informasi yang diterima sama dengan keyakinan Dhya sebelumnya. Sehingga, Dhya tidak merasa harus melakukan vaksinasi Covid-19 bahkan Dhya pernah merasakan gejala Covid-19 seperti kehilangan penciuman, demam dan hilangnya indera perasa, namun Dhya tidak menganggap itu adalah Covid-19 melainkan sakit biasa, maka dari itu Dhya tidak melakukan isolasi mandiri dan masih melakukan kontak langsung dengan anggota keluarga lainnya.

Informan Dhya lebih mengabaikan informasi yang didapatkannya dari lingkungan pertemanan ataupun pemberitaan pada media sosial. Dhya hanya mempercayai *Selebgram* dan juga keluarganya. Informan Dhya merasakan bahwa semua hal yang terdapat di dalam media sosial terlalu banyak dan melebih- lebihkan sehingga sulit untuk mempercayainya.

Dua informan lagi, berdasarkan hasil penelitian memiliki rangkaian dalam penyeleksian informasi yang sama. Kedua informan ini adalah Indah dan juga Rahma. Informan ini hanya mempercayai sebuah berita jika sudah banyak yang memberitakannya. Seperti contohnya adalah efek samping dari vaksin Covid-19, informasi mengenai efek samping ini sangat banyak sekali yang mengarah kea rah negatif dan hal itu menjadi ketakutan dari kedua informan. Kedua informan ini menjadi enggan dan memutuskan untuk tidak menerima informasi yang positif terhadap vaksinasi Covid-19.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang mempengaruhi proses penyeleksian informasi adalah banyak konten yang dimuat tentang objek tersebut, keluarga, orang yang menjadi role mode bagi seseorang. Faktor utama yang mempengaruhi proses adalah banyaknya konten yang memuat objek hal negatif tersebut mengenai vaksinasi Covid-19. Semakin banyaknya objek hal negative tersebut membuat penggiringan opini agar orang tidak melakukan vaksinasi Covid-19. Keluarga menjadi faktor kedua dari ketiga faktor yang telah peneliti dapatkan.

Keluarga befungsi sebagai tempat konfirmasi informan dalam menyeleksi informasi. Namun, informan lebih mengutamakan pengetahuan pribadi sendiri ketika melakukan konfirmasi dengan keluarga. Informan cenderung hanya menerima informasi yang sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan dirinya. Walaupun begitu, informan tidak memaksakan opininya diterima oleh orang lain, informan akan mengabaikan informasi tersebut jika tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya seputar vaksinasi Covid-19.

Faktor Masyarakat Mempercayai Misinformasi

Media pada dasarnya memiliki visi dan misi sendiri dalam menjalankan kegiatannya. Visi dan misi tersebut menentukan arah dari pemberitaan yang akan dilakukan oleh media tersebut. Tujuan pemberitaan yang dilakukan oleh media ditentukan dari tujuan pemilik media, tujuan tersebut banyak membuat media memberitakan sebuah peristiwa dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat banyak mempercayai misinformasi karena

masih banyaknya berita yang memuat konten efek vaksin yang negatif, kematian akibat vaksin untuk melemahkan pemerintah dan tentunya mendapatkan keuntungan. Hal ini karena banyaknya ketertarikan masyarakat terhadap pemberitaan efek vaksinasi. Masyarakat mau melakukan vaksinasi apabila terdapat efek vaksinasi yang tidak berbahaya, sebab itu masyarakat banyak mencari informasi mengenai hal ini.

Triangulator penelitian juga mengkonfirmasi bahwa adanya masyarakat yang kontra terhadap vaksinasi Covid-19 tersebut karena banyaknya media yang memberitakan tentang hal negatif dari vaksinasi Covid-19. Tujuannya adalah untuk melemahkan pemerintah dan mendapatkan profit, karena banyaknya permintaan masyarakat terhadap konten efek vaksinasi. Namun triangulator juga menjelaskan bahwa sebenarnya efek vaksinasi yang diminta oleh masyarakt tersebut adalah efek vaksin dan cara menanganinya dan media banyaknya memberitakan efek vaksin dengan begitu negatif dan tidak meninggalkan hal positifnya.

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan terhadap penelitian yang sudah dilakukan yaitu Media sosial berperan penting terhadap mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam mempercayai Covid-19 dan vaksinasi Covid-19. Banyaknya misinformasi yang diberitakan di media sosial seperti efek vaksin yang negatif dan juga berita kematian setelah vaksinasi Covid-19 menjadi alasan ketakutan di masyarakat untuk melakukan vaksinasiCovid-19. Masyarakat memiliki rangkaian pola penyeleksian informasi yang dimulai dari penerimaan informasi, membandingkan informasi dengan informasi lainnya dalam konteks yang serupa, setelah itu masyarakat memutuskan menerima atau tidak informasi tersebut. berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menunjukkan informan cenderung memutuskan untuk tidak melakukan vaksinasi Covid-19 karena termakan misinformasi dan cenderung memilih untuk tidak mendengarkan informasi yang benar dan menghindar ketika diharuskan melakukan vaksinasi.Faktor utama masyarakat mempercayai misinformasi karena di Kota Padang sendiri masih banyaknya media yang memuat tentang berita negatif di tentang efek vaksinasi tanpa memuat konten tips untuk mengendalikan efek vaksin tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan mendapatkan hasil penelitian yang sudah dibahas pada bab sebelumnya, maka dari itu peneliti memiliki saran untuk penelitian selanjutnya seperti Peneliti yang tertarik terhadap penelitian mengenai peran media sosial dalam membentuk kepercayaan masyarakat terhadap sebuah objek agar dapat memahami dengan baik apa yang dimaksud dengan misinformasi. Melakukan riset awal di akun-akun sosial media untuk mendapatkan data yang akan menjadi peluang untuk lebih banyak pembahasan sehingga penelitian tersebut menjadi penelitian yang memiliki banyak novelty. Dan memahami metode dalam pembelahaan penelitian sosial media dan apa yang menjadi tujuan dari penelitian tersebut.

REFERENCES

Books with an author:

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.

Ambardi Kuskridho, dkk. 2019. *Jurnalisme, "Berita Palsu" & Disinformasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.

Kriyantono, Rachmat. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial; Persfektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi.* Bandung : Simbiosa Rekatama Media.

Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif.* Yogyakarta : PT. Lkis Pelangi Aksara.

Pink, S. and Abram, S. (Eds.) (2015) *Media, Anthropology and Public Engagement,* (Oxford: Berghahn).

Sasmito Aribowo. 2018. Tool Kit Penanganan Hoaks dan Disinformasi.Jakarta: Mafindo

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.

Journal articles:

Budiman., Ernita Arif., Elva Ronaning Roem. (2019). *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Perpusda Kabupaten Belitung Timur*. Jurnal Ranah Komunikasi Vol.3 No.1 Tahun 2019. Doi : 10.25077/rk.3.1.34-44.2019

Freeman, D., Waite, F., Rosebrock, L., Petit, A., Causier, C., East, A., ... & Lambe, S. (2020). Coronavirus Conspiracy Beliefs, Mistrust, And Compliance with Government Guidelines in England. *Psychological Medicine*, 1-13.

Krause, N. M., Freiling, I., Beets, B., & Brossard, D. (2020). Fact- checking as risk communication: the multi-layered risk of misinformation in times of COVID-19. Journal of Risk Research, 23(7-8), 1052-1059.

Lazer, D. M., Baum, M. A., Benkler, Y., Berinsky, A. J., Greenhill, K. M., Menczer, F., ... & Zittrain, J. L. (2018). The science of fake news. *Science*, 359(6380), 1094-1096.

Mian, A., & Khan, S. (2020). Coronavirus: The Spread OfMisinformation. *BMC Medicine*, 18(1), 1-2.

Setiadi, Ahmad. 2016. *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*. Jurnal Cakrawala Vol.16 No.2 Tahun 2016.

World Wide Web:

http://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/

https://duniapendidikan.co.id/informasi-adalah/

https://www.alodokter.com/mengenal-vaksin-covid-19-dari-pemerintah

https://www.nytimes.com/2020/03/24/us/chloroquine-poisoning- coronavirus.html.

https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public/myth-busters.

https://kumparan.com/lampu-edison/konspirasi-konspirasi-gila-tentang-virus-corona-1-tIIZQFyp8q/full